

Penerapan Metode *Tikrār* Dalam Menghafal Al-Quran

Muhammad Ikhwannuddin, S.Sos.I., M.Ed. dan Asmaul Husnah, S.Pd.

(STAI Ihyaul Ulum Gresik)

Email: eeone999@gmail.com

Abstrak

Penerapan metode dalam menghafal al-Quran di lembaga Taʿlīm al-Quran memerlukan perhatian serius dalam rangka mencetak generasi Qurani di bumi Allah Swt. Karya tulis ini adalah hasil dari sebuah penelitian di Pondok Pesantren Takhassus al-Quran di mana tujuan di dalam penelitian tersebut adalah untuk menjawab tiga persoalan yaitu: Bagaimana penerapan metode tikrār dalam menghafal al-Quran, apa faktor pendukung dan penghambat metode tikrār dalam menghafal al-Quran, dan bagaimana solusi mengatasi hambatan dalam penerapan metode tikrār dalam menghafal al-Quran.

Penelitian ini berjenis kualitatif yang mengambil data deskriptif berupa kata-kata atau wawancara langsung dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak yang mencakup proses penerapan metode tikrār dalam menghafal al-Quran, hal-hal yang mendukung dan menghambat proses tersebut dan solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan penerapan metode tikrār dalam menghafal al-Quran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode tikrār dalam menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak melalui beberapa tahapan, yaitu: bin-naḍar, taʿlīm, talaqqī, tikrār, dan tasmīʿ. Sedangkan pelaksanaannya antara lain: setoran tes (tikrār hafalan dalam bentuk evaluasi hafalan tiap hari satu juz), tikrār bersama teman pondok dalam bentuk simaʿan berpasangan, ujian mengulang hafalan dalam bentuk tasmīʿ (memperdengarkan) hafalan tiap kelipatan 5 juz yang didengarkan oleh para santri, dan Jamʿiyah Taʿlīm al-Qurʾān yang dilaksanakan setiap bulan bersama dengan para alumni Pondok Pesantren Al-Mubarak. 2) Faktor pendukung metode tikrār dalam menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak adalah motivasi, baik dari diri sendiri, orang tua, teman maupun lingkungan, niat, dan simaʿan berpasangan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas, melemahnya semangat, dan ayat yang dihafal lupa lagi. 3) Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah saling memberi motivasi antar teman, mendengar murattal al-Quran, membaca buku-buku kisah para penghafal al-Quran, dukungan orang-orang terdekat, dan selalu istiḳāmah dalam mengulang hafalan al-Quran.

Kata Kunci: Menghafal Al-Quran, Metode *Tikrār*

A. Pendahuluan

Allah menyatakan bahwa ayat-ayat al-Quran itu terpelihara di dalam dada dengan dihafal dan dipelajari oleh banyak kaum muslimin secara turun temurun sejak zaman Nabi, sahabat, sampai ke generasi kita dan seterusnya. Sehingga, tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya sampai hari kiamat. al-Quran dipelajari, difahami, dihafal, dan diamalkan oleh mereka, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-'Ankabut (29) ayat 49: *"Sebenarnya al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang dhalim."* (Al-Ankabut: 49)

Oleh karena itu, mempelajari al-Quran merupakan kewajiban utama bagi setiap mukmin dan begitu juga mengajarkannya. Belajar al-Quran dapat dibagi dalam beberapa tingkatan. *Pertama*, belajar membaca sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira'at* (bacaan) dan tajwid. *Kedua*, belajar arti dan maksud kandungan ayat. *Ketiga*, belajar menghafal teks ayat sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat pada masa *Rasulullah SAW*. hingga masa sekarang.

Pada saat ini, sebagian besar kaum Muslimin melaksanakan pembelajaran al-Quran hanya baru sampai pada tingkatan pertama dan kedua, tetapi sedikit atau bahkan jarang sampai pada tingkatan yang ketiga. Padahal, pada tingkatan ketiga, yaitu tingkatan menghafal, merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik di sisi manusia maupun Allah SWT., juga terdapat banyak keutamaan yang diperoleh dari sang penghafal (*Hafidh*), baik keutamaan di dunia maupun di akhirat.

Menghafal al-Quran bukanlah sesuatu hal yang *impossible* atau mustahil dilakukan bagi setiap muslim karena Allah sendiri telah memberi garansi kemudahan di dalam menghafalnya. Oleh karena itu, banyak kaum muslimin memiliki motivasi yang kuat di dalam menghafal al-Quran karena ia merupakan suatu ibadah yang sangat dianjurkan di dalam Islam. Dorongan untuk menghafal Al-Quran sendiri serta kemudahan di dalam menghafalnya telah dijelaskan di dalam Al-Quran surat al-Qamar (54) ayat 22:



Artinya:

"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 22)

Ayat ini mengindikasikan adanya suatu kemudahan dalam menghafal al-Quran. Untuk menegaskan, Allah pun menggunakan gaya bahasa sumpah. Bahkan, Allah juga mengulang ayat tersebut sebanyak empat kali dengan redaksi yang sama. Hal ini dimaksudkan agar orang

Islam semakin yakin akan kemudahan tersebut.¹ Jadi, pada dasarnya menghafal al-Quran itu mudah, yang susah adalah menjaga dan mempertahankan hafalan tersebut agar tidak hilang atau lupa, karena ini adalah sebuah tantangan yang terbesar yang dihadapi dan dialami oleh semua penghafal al-Quran. Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW.:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهِوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِّنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya :

*"Ulang-ulangilah menghafal al-Quran demi Tuhan yang jiwaku berada di Tangan-Nya (hafalan al-Quran), al-Quran lebih cepat terlepas daripada onta yang terikat dari ikatannya."*²

Sifat lupa merupakan hal yang lumrah pada diri manusia. Apa yang sudah dihafal pada pagi hari lalu siangnya sudah hilang atau tidak dapat diingat lagi. Oleh karena itu, agar hafalan al-Quran tidak mudah hilang, dibutuhkan suatu metode yang baik dan cocok dalam proses menghafalkan ayat-ayat baru al-Quran maupun cara menjaga hafalan yang sudah dihafalkan agar dapat diingat kembali sehingga tercapai suatu harapan dan cita-cita menjadi seorang penghafal al-Quran (*ḥafīḍ*) yang sukses.

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah proses belajar mengajar (PBM), yang artinya metode jauh lebih penting daripada materi. Demikian urgensinya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil apabila dalam proses tersebut tidak menerapkan metode karena metode menempati posisi kedua terpenting dari sederetan komponen pembelajaran (tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi).³ Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala dapat mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Quran, metode yang baik akan berpengaruh kuat di dalam menghafal al-Quran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis sekaligus peneliti kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak desa Glatik Ujungpangkah Gresik, disimpulkan bahwa menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Quran yang sudah dihafal itu lebih sulit dilaksanakan daripada membuat hafalan baru itu sendiri. Oleh karena itu, para penghafal al-Quran memerlukan metode yang tepat. Adapun metode yang sudah dipraktikkan para santri adalah: *Talḥīḍ*, *talaqqī*, *tikrār*, dan *tasmī'*.

Dari keseluruhan metode dalam menghafal al-Quran yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode *tikrār* adalah

¹ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Quran* (PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 2011, h. 71.

² Yahya Bin Muhammad Abdul Rozaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta:Pustaka Azzam,2004), h. 178.

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.109.

metode menghafal al-Quran yang paling efektif dalam menjaga dan mempertahankan hafalan para santri agar lebih baik dari segi kelancaran hafalan. Metode *tikrār* adalah metode dalam menghafal al-Quran dengan melakukan repetisi (pengulangan), baik pada materi hafalan baru maupun materi hafalan lama.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan tentang: 1. Bagaimana penerapan metode *tikrār* dalam menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak desa Glatik Ujungpangkah Gresik, 2. Apa faktor pendukung dan penghambat metode *tikrār* dalam menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak desa Glatik Ujungpangkah Gresik, dan 3. Bagaimana solusi mengatasi hambatan-hambatan penerapan metode *tikrār* dalam menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak desa Glatik Ujungpangkah Gresik.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mubarak desa Glatik Ujungpangkah Gresik dengan melibatkan Pengasuh, Kepala Lembaga, alumni, dan para santri sebagai subjek informan dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, metode *interview* atau wawancara, dan metode dokumentasi.

C. Penerapan Metode Tikrār dalam Menghafal Al-Quran

Untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode *tikrār* dalam menghafal al-Quran, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah *Bin-naḌar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Quran yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Quran secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang lafaḏ maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *Bin-NaḌar* ini diharapkan calon *ṣāfiḏ* juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut. Adapun metode-metode menghafal al-Quran adalah:

- a. *Taʿlīfīḏ*, yaitu menghafal ayat-ayat al-Quran kata demi kata dan kalimat demi kalimat secara berulang-ulang dengan cara *bin-naḌar* (melihat mushaf). Adapun caranya adalah:
 - 1) Membaca satu ayat terlebih dahulu, lalu menghafal ayat tersebut.

- 2) Mengulang hafalan beberapa kali satu ayat yang sudah dihafal hingga benar-benar hafal dan lancar tanpa ada kesalahan hafalan.
 - 3) Jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka dilanjutkan dengan menghafal ke ayat yang kedua.
 - 4) Membaca dan menghafal kembali ayat yang kedua tersebut sampai benar-benar lancar.
 - 5) Jika ayat kedua sudah benar-benar dihafal dengan lancar, maka ayat yang pertama dan kedua tersebut diulang kembali untuk dihafal.
 - 6) Lanjutkan menghafal pada ayat yang ketiga, baca dan hafal secara berulang-ulang sampai benar-benar lancar.
 - 7) Begitu seterusnya sampai selesai pada ayat yang menjadi target untuk dihafal.
 - 8) Dalam hal merangkai hafalan, perlu diingat dan memperhatikan sambungan akhir halaman dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung.
- b. *TalaqqÊ*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqÊ* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *ÎâfiÐ* dan harapan untuk mendapatkan bimbingan demi kesempurnaan bacaan pada materi ayat yang sudah disetorkan.
- c. *Tikrâr*, yaitu mengulang atau memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan atau diperdengarkan kepada guru *taîfiÐ*. *Tikrâr* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *tikrâr* juga dilakukan secara sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru dan sore harinya untuk mengulang materi yang telah dihafal.
- d. *TasmÊ'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmÊ'* ini, seorang penghafal al-Quran akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmÊ'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.⁴

D. Strategi Penerapan Metode Tikrâr

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam strategi penerapan metode tikrâr di dalam menghafal Al-Quran, yaitu:

- a. Strategi pengulangan ganda

⁴ Sa'dullah, 9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran, Hal 55-57.

Rasulullah bersabda yang artinya, "*Jagalah benar-benar al-Quran ini. Demi Dzat yang diri Muhammad pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya al-Quran itu lebih liar dari pada unta yang terikat.*" (Muttafaq 'alaih)⁵. Dari Hadis tersebut, Rasulullah SAW. sudah memperingatkan tentang tingkat kesulitan dalam menjaga hafalan al-Quran. Oleh karena itu, diperlukan usaha keras dan berkelanjutan atau berkesinambungan dalam menjaga hafalan al-Quran yang salah satunya adalah dengan melakukan strategi pengulangan ganda. Pengulangan ganda yaitu pengulangan hafalan di waktu yang berbeda dalam jangka pendek. Umpamanya, jika waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka (halaman), maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali ayat yang telah dihafal di pagi hari.⁶

b. Tidak beralih pada ayat selanjutnya

Kecenderungan seseorang menghafal adalah adanya keinginan untuk memperoleh jumlah hafalan banyak dan dalam waktu singkat. Namun, para penghafal al-Quran perlu memperhatikan bahwa al-Quran itu terdapat ayat-ayat yang panjang dan ada pula ayat yang sulit untuk dihafalkan. Apabila terdapat satu ayat yang terlewat dan kurang dikuasai, maka akan menghambat keberlangsungan dalam meraih hafalan yang baik itu sendiri.

Oleh karena itu, penghafal al-Quran hendaknya tidak beralih terlebih dahulu menghafal ayat berikutnya sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya dengan baik. Biasanya, apabila ditemukan kesulitan yang sangat besar dalam menghafal satu ayat al-Quran, maka beberapa kali setelah melakukan banyak pengulangan, akhirnya dapat juga dikuasai menghafal ayat-ayat tersebut. Alhasil, para *ṣāfiḍ* akan memiliki hafalan yang baik dan kuat.⁷

c. Menggunakan satu jenis mushaf

Maksud dari menggunakan satu macam mushaf adalah konsisten untuk tidak melakukan pergantian pada satu model

⁵ *Ibid*, h.86.

⁶ Ahsin W. Alġafiḍ, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 67.

⁷ *Ibid*, h. 68.

mushaf yang telah digunakan dalam menghafal. Ada dua syarat di dalamnya:

- 1) Menggunakan mushaf al-Quran yang biasa disebut dengan "al-Quran pojok". Al-Quran pojok adalah mushaf al-Quran yang setiap pergantian halamannya selalu tepat pada akhir ayat dan tata letaknya sama dengan mushaf *utsmāni* yang biasa digunakan dalam menghafal al-Quran.
- 2) Menggunakan mushaf al-Quran dengan satu penerbit. Mushaf al-Quran pojok sudah menjamur di sekitar lingkungan kita, meskipun terlihat sama seperti mushaf *utsmāni*, tetapi setiap penerbit mempunyai perbedaan tersendiri, baik dari segi *khat* (tulisan) maupun pada bagian-bagian tertentu (selain awal dan akhir halaman). Penggunaan satu jenis mushaf ini diproyeksikan agar tidak membingungkan penghafal dalam pengulangan hafalannya. Dengan berganti mushaf, penghafal akan merasa bingung dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki pada setiap model mushaf.⁸

d. Memahami ayat beserta makna

Memahami arti serta *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafal merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses hafalan. Dengan cara ini, pengetahuan tentang '*Ulum al-Qur'an*' (ilmu-ilmu al-Quran) akan banyak terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal al-Quran.

e. Memperhatikan ayat serupa

Al-Quran dilihat dari segi lafaḍ, makna, dan ayat-ayatnya itu serupa (identik). Di dalam al-Quran terdapat sekitar 6.000 ayat lebih dan dari 2.000 di antaranya adalah ayat-ayat yang serupa, bahkan ada yang sama persis atau hanya ada perbedaan satu, dua atau tiga huruf atau kalimat saja. Oleh karena itu, memperhatikan, menelaah, dan mempelajari ayat-ayat yang serupa akan mempermudah dalam mewujudkan hafalan yang diinginkan. Dalam rangka mempermudah dalam menghafal ayat yang serupa tersebut, kita dapat melakukannya dengan menelaah dan mempelajari kitab-kitab yang secara khusus membahas mengenai jenis-jenis ayat yang serupa.⁹

f. Disetorkan kepada pengampu (guru *taʿlīmī*)

Menghafal al-Quran sangat membutuhkan bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah materi hafalan baru maupun untuk *murāja'ah* (mengulang kembali) ayat-ayat yang telah disetorkan sebelumnya. Kualitas hafalan al-Quran yang sudah disetorkan kepada pengampu jauh lebih baik jika

⁸ Zaki Zamani & M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Quran*, h. 40

⁹ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, h. 64.

dibandingkan dengan hafalan yang hanya dilakukan secara pribadi atau sendiri dan hal tersebut juga akan memberikan hasil yang jelas sangat berbeda.¹⁰

E. Memelihara Hafalan Al-Quran

Di bawah ini adalah cara memelihara hafalan al-Quran yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Cara memelihara hafalan al-Quran bagi yang belum khatam 30 juz
Pada dasarnya, seseorang yang menghafal al-Quran harus memiliki prinsip bahwa materi hafalan yang sudah dihafal tidak boleh lupa lagi. Untuk menggapai harapan tersebut, selain seorang *ṣāfiḍ* harus benar-benar baik pada waktu awal menghafal ayat baru yang sudah dihafal, ia juga harus senantiasa menjaga hafalannya secara konsisten. Salah satu caranya, yaitu dengan cara mengulang-ulang hafalan (*tikrār*) sambil menambah hafalan yang baru. Adapun cara menjaga hafalan al-Quran yang sudah ada di dalam memori otak kita adalah sebagai berikut:
 - 1) *Tikrār* sendiri
Materi hafalan baru harus selalu diulang-ulang minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Artinya, semakin banyak hafalan, maka harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk *tikrār*.
 - 2) *Tikrār* dalam shalat
Mengulang hafalan al-Quran dalam shalat adalah cara yang sangat efektif dalam menjaga hafalan. Hal ini karena ketika hafalan itu di muroja'ah diulang di dalam shalat, fikiran benar-benar fokus dan dapat konsentrasi secara penuh pada hafalan yang dibaca sehingga menjadikan hafalan kita tidak ada yang salah dan semakin baik.
 - 3) *Tikrār* bersama
Seseorang penghafal al-Quran perlu melakukan *tikrār* bersama dengan dua orang teman atau lebih. Dalam *tikrār* ini, setiap orang membaca materi *tikrār* yang sudah ditetapkan secara bergantian, dan ketika seseorang membaca maka yang lain mendengarkan.¹¹
- b. Cara memelihara hafalan yang sudah khatam 30 juz
Memelihara hafalan al-Quran bagi yang belum dan sudah khatam 30 juz sudah tentu berbeda. berikut cara memelihara hafalan yang sudah khatam al-Quran 30 juz:
 1. *Istiqāmah tikrār* al-Quran di dalam shalat

¹⁰ Ahsin W. Alġafiḍ, *Bimbingan Cepat Menghafal Al-Quran*, h. 72.

¹¹ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, h. 88.

Yang dimaksud dengan *istiqāmah tiktār* al-Quran di dalam shalat adalah selalu konsisten untuk menggunakan ayat-ayat al-Quran ketika melakukan shalat wajib atau sunnah mulai dari surat al-Baqarah sampai surat an-Nās secara berurutan sesuai mushaf al-Quran.¹²

2. *Istiqāmah tiktār* al-Quran di luar shalat

1) Khatam seminggu sekali

Satu minggu sama dengan 7 hari. Jika seorang *ṣāfiʿ* ingin mengkhathamkan al-Quran dalam satu minggu, maka setiap hari harus melakukan *tiktār* sesuai rumus "*fammÊ bisyauqin*", yang artinya lisanku selalu dalam kerinduan. Huruf-huruf dari kata tersebut merupakan batas untuk *tiktār* setiap hari, yaitu:

- a) Hari pertama, membaca awal surat al-Fāṭīhah sampai akhir surat an-Nisā'
- b) Hari kedua, membaca awal surat al-Māidah sampai akhir surat at-Taubah
- c) Hari ketiga, membaca awal surat Yūnus sampai akhir surat an-Naʿl
- d) Hari keempat, membaca awal surat al-Isrā' sampai akhir surat al-Furqān
- e) Hari kelima, membaca awal surat asy-Syu'ara' sampai akhir surat Yāsʿīn
- f) Hari keenam, membaca awal surat ash-Shāffāt sampai akhir surat al-ṣujrāt
- g) Hari ketujuh, membaca awal surat Qāf sampai akhir mushaf.¹³

2) Khatam dua minggu sekali

Dengan mengkhathamkan al-Quran dua minggu sekali, maka beban membaca al-Quran agak ringan dibandingkan dengan cara mengkhathamkan al-Quran satu minggu sekali. Waktu dua minggu berarti kita mempunyai waktu 14 hari. Untuk mengkhathamkan al-Quran dalam waktu 14 hari kita harus membaca 2 juz lebih per hari.¹⁴

3) Khatam al-Quran sebulan sekali

Jika dengan menggunakan cara pertama dan kedua merasa keberatan, maka penghafal al-Quran bisa mengkhathamkan al-Quran dalam waktu sebulan sekali. Dalam satu bulan ada

¹² *Ibid.*, h. 89.

¹³ Yahya Abdul Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Quran* (Solo: Insan Kamil, 2010), h. 108.

¹⁴ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, h. 94.

30 hari, maka setiap hari harus melakukan *tikrār* sebanyak satu juz.

- 4) Sering mengikuti *sima'an/tasmÊ'*
Untuk menjaga hafalan 30 juz, para penghafal al-Quran disarankan untuk selalu mengikuti acara *sima'an/tasmÊ'* (membaca al-Quran di hadapan pendengar/*mustami'*) baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun forum *sima'an* yang diselenggarakan sendiri.
- 5) Mengikuti perlombaan (*musābaqah ġifĐil Qur'an*)
Seorang penghafal al-Quran yang biasa mengikuti perlombaan akan memiliki hafalan yang kuat. Hal ini disebabkan karena sebelum penghafal Qur'an mengikuti perlombaan, dia tentu harus mengulang-ulang hafalannya agar ketika tampil di mimbar ia mampu menjawab pertanyaan dari dewan hakim/tim penilai.¹⁵

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Tikrār* dalam Menghafal Al-Quran

Dalam rangka mencapai tujuan menjadi *×ĒfiĐul Qur'Ēn* perlu memperhatikan faktor pendukung dan penghambatnya karena di dalam praktek lapangan ditemukan kegagalan karena kurang dapat mengantisipasi penghambat tersebut. Berikut faktor yang perlu diperhatikan, di antaranya:

1. Faktor pendukung metode *tikrār* dalam menghafal Al-Quran

- a. Pena

Sediakan pena atau pensil yang fungsinya untuk mencatat dan memberi tanda pada ayat-ayat yang biasa dibaca salah atau kalimat-kalimat yang memiliki kemiripan atau kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya (*al-āyāt al-mutasyābihāt*).¹⁶

- b. *Sima'an*

Yang dimaksud *sima'an* di sini adalah *at-tasmÊ' wa at-tasamu'*, yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika satu orang membaca (memperdengarkan), maka yang lain mendengarkan. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk membaca.

Dalam *sima'an*, jumlah juz yang dibaca bervariasi, bergantung pada kemampuan dan keinginan para anggota kelompok yang akan

¹⁵ *Ibid.*, h. 97.

¹⁶ Zaki Zamani & M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Quran*, h. 58.

melakukannya. Terkadang dalam *sima'an* dibaca secara lengkap 30 juz al-Quran yang lebih dikenal dengan istilah *khataman*.¹⁷

c. Bahasa Arab

Karena bahasa al-Quran adalah bahasa Arab, tentunya pemahaman terhadap bahasa tersebut sangat membantu para *ġāfiḍ* dalam menghafal. Dengan pemahaman tersebut, mereka dapat mengerti arti atau makna dari ayat yang mereka baca sehingga terbantu dalam menghafal atau mengingat sebuah ayat.

Tetapi ihwal tersebut bukanlah suatu kewajiban atau keharusan. Banyaknya orang yang menghafal al-Quran dengan ketidaktahuan mereka terhadap apa yang mereka hafal itu bukanlah suatu kemustahilan, karena memang adanya bantuan dari Allah dalam menjaga al-Quran sehingga kemudahan tersebut bisa terjadi.¹⁸

d. Usia

Kemampuan menghafal manusia tentu beragam dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi tingkat kemampuan menghafal setiap orang pada umumnya dipengaruhi oleh faktor usia (*age*). Oleh sebab itu, dalam pendidikan dikenal istilah *golden age* atau masa (umur) keemasan. Semakin tinggi usia seseorang, akan semakin menurun tingkat kemampuannya di dalam menghafal.

Pada anak usia dini, selain kemampuan dalam menghafal masih kuat juga kemampuan untuk mempelajari hal-hal yang baru lebih mudah jika dibandingkan dengan seseorang pada saat usia dewasa. Di dalam menghafal al-Quran, anak pada usia dini diibaratkan seperti selembar kertas putih kosong yang belum tertulis oleh tinta. Jika tinta tersebut diibaratkan ayat al-Quran, maka tinta tersebut dapat menempel dengan mudah dan jelas dalam kertas.

Tetapi, tidak menutup suatu kemungkinan bahwa seseorang pada usia dewasa juga mampu menghafal al-Quran dengan baik, karena di dalam menghafal al-Quran itu sendiri, ketinggian tingkat intelegensi bukanlah segala-galanya walaupun hal itu sangat mempengaruhi. Al-Quran merupakan *kalam Ilahi*, maka sudah sepatutnya Allah berhak menitipkan kalam-kalamnya di hati manusia kepada orang yang Dia kehendaki.¹⁹

e. *Intelegensi* (kecerdasan)

¹⁷ *Ibid*, h. 62.

¹⁸ *Ibid*, h. 63.

¹⁹ *Ibid*, h. 64-65.

Faktor *intelengensi* bisa dikatakan hampir sama dengan pembahasan di atas. Jika dilihat dari faktor integensi, maka setiap orang mempunyai tingkatan intelegensi yang berbeda-beda. Hanya saja faktor *intelengensia* merupakan bawaan sejak lahir dan akan terus konstan sepanjang hidup seseorang.

Intelegensi atau kecerdasan akan mendukung proses dalam menghafal. Semakin tinggi tingkat *intelengensia* seseorang, maka semakin mudah dia dalam menghafal. Oleh sebab itu, kita dapat melihat ada seseorang yang mengalami kesulitan dalam menghafal dan ada pula yang terlihat mudah dalam menjalaninya, terlepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.²⁰

f. Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan memiliki peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian dan kebiasaan seseorang. Dalam menghafal al-Quran pun hal ini patut menjadi bahan perhatian khusus. Bagaimana kita bisa membuat lingkungan kita menjadi lingkungan yang kondusif, baik untuk menghafal ataupun *murāja'ah* al-Quran.²¹

2. Faktor penghambat metode *tikrār* dalam menghafal Al-Quran

Problema yang dihadapi oleh seseorang yang sedang dalam proses menghafal al-Quran banyak dan kompleks. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal itu sendiri. Adapun faktor penghambat yang dihadapi oleh para penghafal al-Quran itu secara garis besar dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Menghafal itu susah
2. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
3. Banyak ayat-ayat yang serupa
4. Gangguan-gangguan lingkungan
5. Banyak kesibukan
6. Melemahnya semangat.

G. Solusi Mengatasi Hambatan-hambatan Penerapan Metode *Tikrār* dalam Menghafal Al-Quran

Melihat beberapa hambatan dalam penerapan metode *tikrār* dalam menghafal al-Quran, ada beberapa solusi yang dapat dilakukan, di antaranya:

1. Menghafal susah

Keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor, antara lain tingkat *intelengensi* yang rendah, pikiran sedang kacau, badan kurang

²⁰ *Ibid*, h. 66.

²¹ *Ibid*, h. 67.

sehat, mengalami stress, dan tekanan jiwa karena persoalan keluarga atau yang lain. Oleh karena itu, orang yang sedang menghafal al-Quran hendaklah menghindari diri dari kegiatan-kegiatan yang akan menyebabkan fisik menjadi sakit dan menjauhkan pikiran-pikiran yang tidak perlu.

Konsentrasikan seluruh jiwa dan raga untuk menghafal al-Quran. Lakukan olah raga secara rutin agar badan sehat, sehingga akan menambah semangat dalam menghafal. Perhatikan kata pepatah, "Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat".²²

2. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Sebagian besar orang mengeluh pada hafalan yang telah ia hafal begitu cepat hilang. Ini tidaklah mengherankan karena Nabi Muhammad SAW. sendiri telah bersabda, "*Jagalah al-Quran, demi Dzat yang nafsuku di dalam kekuasaan-Nya, al-Quran itu benar-benar lebih mudah terlepas daripada unta yang diikat dalam tali pengikatnya.*" (HR. Bukhori Muslim).

Oleh karena itu, para penghafal al-Quran hendaknya jangan terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Sebaliknya, hal yang lebih penting yang patut dilakukan adalah bagaimana usaha kita agar tetap terus menjaga hafalan tersebut. Tidak ada cara lain kecuali dengan banyak *murāja'ah*. Sedikit yang perlu dibenahi adalah tentang bagaimana cara kita dalam menghafal. Apakah kita sudah bersungguh-sungguh atau sebaliknya? Apakah kita sudah mencurahkan seluruh kemampuan kita? Introspeksi diri mempunyai peran penting dalam hal ini.²³

3. Banyak ayat-ayat yang serupa

Al-Quran dilihat dari segi lafaḏ, makna, dan ayat-ayatnya itu serupa (identik). Dengan adanya persamaan atau keserupaan dalam kalimat akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara seksama, contohnya mengamati ayat-ayat *mutasyābih* dengan cara memahami makna atau memberi tanda ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan.²⁴ Selain itu, kita juga dapat melakukannya dengan menelaah dan mempelajari kitab-kitab yang secara khusus membahas mengenai berbagai jenis ayat yang serupa.²⁵

4. Gangguan-gangguan lingkungan

Situasi dan kondisi di suatu tempat juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menghafal. Oleh karena itu, hendaknya lebih mengutamakan tempat yang tidak banyak pemandangan, ukiran,

²² Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, h. 41.

²³ Zaki Zamani & M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Quran*, h. 71.

²⁴ Ahsin W. Al-Īfīḏ, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, h. 70.

²⁵ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, h. 64.

ornamen atau segala hal yang dapat mengganggu pikiran. Semakin terbatas ruangan yang digunakan (dengan tetap memperhatikan sirkulasi udara agar tetap baik dan bersih), maka ruangan itu semakin lebih baik daripada ruangan yang luas, tempat yang banyak pohon dan di kebun. Sebab, di tempat seperti ini mata suka melihat kesana-kemari.²⁶

5. Banyak kesibukan

Jika beralasan karena kesibukan, maka patut dipertanyakan, siapakah di dunia ini yang tidak punya kesibukan? Kesibukan itu mesti ada, tetapi yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa mengatur waktu sehingga semua kewajibannya bisa dilaksanakan.²⁷

Kesibukan waktu merupakan penghambat dari metode ini. Oleh karena itu, harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Artinya, penghafal al-Quran harus mampu mengantisipasi dalam memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat.²⁸ Waktu yang paling ideal untuk menghafal adalah waktu sahur dan setelah shalat Shubuh. Sebab, saat itu pikiran sedang jernih dan badan terasa segar. Sementara itu, Imam al-Khathib al-Baghdadi berkata: *"Ketahuilah, ada waktu-waktu tertentu untuk menghafal yang hendaknya diperhatikan oleh orang yang ingin menghafal sesuatu. Waktu yang paling tepat untuk itu adalah waktu sahur."*²⁹

6. Melemahnya semangat

Hal ini biasanya terjadi pada waktu menghafal al-Quran berada pada juz-juz pertengahan, ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus diselesaikan masih panjang. Maka, solusinya adalah dengan kesabaran dan menemukan kembali motivasi dalam dirinya, bertanya kepada diri sendiri "mengapa saya menghafal al-Quran". Ketika seorang penghafal menemukan kembali motivasi di dalam dirinya mengapa dia menghafal al-Quran, semangat itu akan muncul dan kembali menggebu-gebu seperti pertama kali ia mau menghafal al-Quran.

H. Kesimpulan

Setelah dilaksanakan analisis secara terpadu, maka penulis menyimpulkan hasil akhir dari penelitian ini sebagai berikut:

²⁶ Yahya bin Abdurrazzaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018), h. 55.

²⁷ Zaki Zamani & M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Quran*, h. 71.

²⁸ Ahsin W. AlFafiD, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, h. 58.

²⁹ Yahya bin Abdurrazzaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Quran*, h. 54.

1. Proses penerapan metode *tikrār* dalam menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan setoran (*talaqqÊ* kepada pengampu) setiap harinya. Sedangkan, pelaksanaan menghafal al-Quran dengan metode *tikrār* di Pondok Pesantren Al-Mubarak desa Glatik Ujungpangkah Gresik ini antara lain:
 - a. Setoran tes (*tikrār* hafalan dalam bentuk evaluasi) setiap hari satu juz kepada pengampu.
 - b. *Tikrār* bersama teman pondok dalam bentuk sima'an berpasangan yang dilakukan setiap hari dua kali, yaitu pukul 09.00-11.00 pagi dan 19.00-21.00 malam.
 - c. Ujian mengulang hafalan dalam bentuk sima'an kelipatan 5 juz, yaitu ketika santri mendapat hafalan 5, 10, 15, 20, 25 dan 30 juz.
 - d. *Jam'iyah Ta'fîḍul Qur'an* yang dilakukan tiap sebulan sekali.
2. Faktor pendukung penerapan metode *tikrār* dalam menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak desa Glatik Ujungpangkah Gresik adalah motivasi dari diri sendiri, orang tua, teman dan lingkungan, niat dan sima'an berpasangan. Sedangkan, faktor penghambat metode *tikrār* dalam menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak desa Glatik Ujungpangkah Gresik adalah malas, melemahnya semangat dan ayat yang dihafal lupa lagi.
3. Solusi mengatasi hambatan penerapan metode *tikrār* dalam menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak adalah saling memotivasi antar teman, mendengar *murattal* al-Quran (mp3 al-Quran), membaca buku-buku kisah-kisah penghafal al-Quran, dukungan orang terdekat, dan selalu *istiqāmah* dalam mengulang hafalan al-Quran.

I. Daftar Pustaka

- Abdul Rozaq, Yahya Bin Muhammad. *Metode Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Al'afiḍ, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sa'dullah. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Zawawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Quran*. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011.
- Zamani, Zaki & M. Syukron Maksum. *Metode Cepat Menghafal Al-Quran*. Yogyakarta: Al-Barokah, 2011.